

Analisis Pola Tata Ruang dan Pendaerahan pada Bangunan Museum

Rania Vieira Naila Lajjah¹, Vijar Galax Putra Jagat Paryoko¹

¹ Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Corresponding Author E-mail: 19051010030@student.upnjatim.ac.id

Received: 08 February 2023. Revised: 18 March 2023. Accepted: 16 April 2023

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang terabadikan di museum. Museum merupakan tempat publik yang dapat diakses oleh semua orang. Museum sebagai bangunan publik harus memiliki fasilitas yang dapat mewadahi semua aktivitas pengunjung. Bangunan publik seperti museum tentunya tak hanya memiliki fasilitas ruang pameran yang menjadi poin utama namun beberapa fasilitas lain yang menunjang museum menjadi poin tambahan untuk menarik minat pengunjung. Penataan ruang dan pembagian zoning menjadi salah satu elemen yang mampu untuk menambah nilai dari suatu ruang. Pola tata ruang juga dapat menjadi penarik minat untuk mengunjungi tempat tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola tata ruang dan zoning pada ruang publik seperti museum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan studi literatur, serta menggunakan analisis deskriptif terhadap data yang sudah diperoleh. Penelitian ini mengambil dua studi kasus dan membandingkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pola tata ruang yang baik antara fasilitas yang satu dengan lainnya pada suatu ruang bangunan publik seperti museum dapat menjadikan poin tambahan yang mampu menarik minat pengunjung.

Kata kunci: Bangunan Museum; Tata Ruang; Pendaerahan

ABSTRACT

Indonesia has a lot of cultural heritage preserved in museums. Museums are public places that are accessible to everyone. Museums as public buildings must have facilities that can accommodate all visitor activities. Public buildings such as museums, of course, not only have showroom facilities which are the main points but several other facilities that support the museum are additional points to attract visitors' interest. Spatial planning and zoning division are the elements that can add value to a space. The spatial pattern can also be an attraction to visit the place. This study aims to analyze the pattern of spatial planning and zoning in public spaces such as museums. This qualitative research uses observation data collection methods and literature studies, as well as a descriptive analysis of the data obtained. This research takes two case studies and compares them. The results of this study indicate that the existence of a good spatial pattern between one facility and another in a public building space such as a museum can make additional points that can attract visitors' interest.

Keywords: museum building, spatial pattern; zoning

PENDAHULUAN

Ruang pada dasarnya suatu area yang tidak teraba, tetapi dapat dirasakan kehadirannya oleh panca indera manusia (Wardani, 2010). Ruang akan memiliki sebuah arti jika memiliki hubungan dan interaksi dengan ruang lainnya. Jika sebuah ruang bertemu dengan ruang lainnya dan menimbulkan interaksi maka akan menciptakan sebuah keterkaitan yang disebut hubungan antar ruang. Menurut Francis D.K Ching (2008) terdapat beberapa cara bagaimana ruang dapat terhubung satu sama lainnya, yaitu:

- Ruang dalam ruang. Sebuah ruang yang besar dapat menampung ruang yang lebih kecil di dalamnya. Pada hubungan ruang ini ruang yang lebih besar berfungsi sebagai area tiga dimensi bagi ruang yang lebih kecil.
- Ruang-ruang yang saling berkaitan. Hubungan ruang ini merupakan hasil dari penumpukkan dua buah area spasial serta munculnya zona ruang yang baru dari pembagian dua area tersebut.
- Ruang-ruang yang berdekatan. Hubungan ruang ini merupakan jenis hubungan ruang yang paling umum digunakan. Masing-masing ruang terdefinisi dengan jelas kebutuhan fungsional maupun simbolis.
- Ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama. Hubungan ruang ini merupakan dua buah ruang yang dihubungkan dengan ruang ketiga sebagai perantara.

Dalam skala yang lebih luas hubungan antar ruang ini kemudian berkembang menjadi penyusunan ruang yang lebih kompleks. Penyusunan ruang ini dapat dibagi berdasarkan fungsi dan peran simbolis antar ruang dalam suatu organisasi bangunan sehingga pembagian tersebut jelas. Francis D.K Ching (2008) mengatakan ada 5 organisasi ruang yang membahas karakteristik bentuk dan hubungan spasial serta respon kontekstual, yaitu:

- Organisasi ruang terpusat. Organisasi ini adalah suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.
- Organisasi ruang linear. Organisasi ini adalah suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang.
- Organisasi ruang radial. Organisasi ini adalah sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi ruang linear yang memanjang dengan cara radial.
- Organisasi ruang terklaster. Organisasi ini adalah ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenalan atau hubungan visual bersama.
- Organisasi ruang grid. Organisasi ini adalah ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

Hubungan sebab akibat dari ruang yang berinteraksi menimbulkan suatu pengalaman dan alur yang disebut sebagai sirkulasi. Pengertian sirkulasi antar ruang menurut ilmu arsitektur adalah pergerakan atau ruang lingkup gerak suatu ruang yang saling berhubungan, baik dengan fungsi, bentuk, dan lain sebagainya (Utami, 2018). Alur sirkulasi merupakan suatu proses pencapaian dari pintu ke pintu. Dalam proses ini kita akan disiapkan untuk melihat, mengalami, dan memanfaatkan ruang-ruang di dalam sebuah bangunan. Macam-macam konfigurasi sirkulasi dalam buku milik Francis D.K Ching (2008) yaitu, linear, radial, spiral, grid, jaringan, dan komposit.

Bangunan publik merupakan bangunan yang terdiri dari berbagai macam ruang dengan fungsi berbeda yang menjadi satu kesatuan. Menurut Carr (1992) ruang publik merupakan ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan

komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Ruang-ruang yang ada pada satu tempat yang sama akan membentuk suatu pola tatanan yang dapat membuat keterkaitan dan menjadi penghubung satu sama lainnya.

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG*, 2007). Pembentukan tata ruang ini akan membagi ruang-ruang menjadi beberapa zona yang saling berhubungan. Pendaerahan atau dalam bahasa inggris disebut *zoning* ini akan terbagi menurut fungsi dan kegunaan. Pengertian *Zoning* (pendaerahan/mintakat) berasal dari kata *zone* yang berarti bagian dari suatu daerah atau wilayah yang terpisah dari wilayah lain yang didasarkan atas macam penggunaan atau peruntukan tanah (Wahyuningtyas & Utami, n.d.). Zona ruang yang terbentuk dalam bangunan publik akan menjadi salah satu elemen penting yang dapat digunakan sebagai penambah nilai dari suatu tempat atau bangunan. Pembagian zona dan tata ruang yang baik akan menarik minat seseorang untuk mengunjungi tempat tersebut.

Museum merupakan salah satu bangunan publik. Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (ICOM, 2007). Bangunan publik seperti museum harus memiliki beberapa ruang fasilitas yang dapat menampung semua aktivitas pengunjung. Ruang fasilitas ini harus di atur dengan baik supaya dapat memaksimalkan setiap potensi ruang yang disediakan. Ruang-ruang ini akan memiliki hubungan yang relatif dekat antar satu dengan yang lainnya dan saling terkoneksi satu sama lain untuk membentuk pola zona bangunan yang baik dan benar antara bangunan luar ataupun bangunan dalam (Sari & Wardianto, 2021). Penataan ruang yang baik tidak hanya menjamin keberadaan jenis ruang dan pemenuhan standar luas atau persyaratan ruang ruang untuk dapat berjalannya aktivitas saja, melainkan juga akan meningkatkan kenyamanan dan keselamatan penghuni atau pengguna dalam beraktivitas di dalam bangunan (Paryoko, 2020). Penataan ruang yang optimal akan dapat dihasilkan bila mempertimbangkan jenis aktivitas, ragam pengguna, dan sebagainya, berdasarkan karakteristik jenis bangunan masing-masing, termasuk museum yang tentunya memiliki kekhasan terkait tata ruang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tata ruang dan pembagian *zoning* pada bangunan publik yaitu museum. Penelitian ini mengambil dua contoh studi kasus yaitu dari luar negeri Gedung *Gallery of "Shizikou" Relics Environmental Conservation and extension* di Suzhou, China dan dalam negeri Museum Pendidikan Surabaya untuk dibandingkan. Pembandingan ini

akan menghasilkan suatu kesimpulan analisis pola tata ruang yang baik yang dapat diterapkan dalam pengembangan bangunan museum kedepannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin et al., 2015). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Narbuko & Abu Achmadi (2015) analisis deskriptif adalah suatu analisis yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Tahapan dalam analisis deskriptif secara umum adalah melakukan perumusan masalah, kemudian menentukan informasi atau data yang relevan dengan permasalahan dan menentukan prosedur pengolahan data yang tepat. Langkah terakhir yaitu melakukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang sudah diolah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Penelitian ini mengambil contoh studi kasus pada gedung Museum Pendidikan Surabaya di Indonesia dan gedung *Gallery of "Shizikou" Relics Environmental Conservation and extension* di Suzhou, China untuk dibandingkan mengenai pola tata ruang dan pembagian *zoning*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi literatur. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati dan memahami bagaimana pola tata ruang dan pembagian *zoning* pada salah satu museum tersebut, yaitu Museum Pendidikan Surabaya. Kegiatan ini dilakukan secara langsung ke lokasi dan mendokumentasikannya berupa gambar dan foto lokasi. Sedangkan untuk studi kasus pada bangunan museum yang lain menggunakan teknik studi literatur untuk pengumpulan data sekunder. Setelah diperoleh data primer tahapan kedua yaitu pengumpulan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa informasi atau data yang diperoleh secara tidak langsung dengan objek, namun data tersebut sangat mendukung solusi dalam penelitian. Data-data tersebut merupakan studi pustaka atau literatur, baik teori, pendapat para ahli, peraturan dan kebijakan pemerintah. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan landasan yang tepat sebagai pegangan dalam menganalisis objek studi dan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengambil dua objek studi kasus dari dalam negeri dan luar negeri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pola tata ruang, pembagian *zoning*, dan alur sirkulasi yang dimiliki masing-masing objek studi kasus. Berikut kajian dan analisisnya.

Kajian Museum Pendidikan Surabaya

Museum ini terletak pada Jalan Genteng Kali No.10, Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Bangunan museum ini merupakan bangunan bersejarah yang dulunya merupakan Sekolah Taman Siswa. Bangunan ini mulai diubah fungsi menjadi museum dan diperbaiki pada tahun 2018 dan resmi dibuka sebagai museum pada tanggal 25 November 2019 (Museum Pendidikan – Ecobis, 2020). karena merupakan bangunan bersejarah perubahan fungsi bangunan menjadi museum tidak menambah maupun mengubah bentuk aslinya.



Gambar 1. Museum Pendidikan Surabaya (Sumber: Retorika.id)

Pada area museum memiliki beberapa fasilitas pendukung dan bangunan utama sebagai museum. Jenis fasilitas pendukung dalam area museum ini yaitu, *outdoorspace*, taman terbuka, kamar mandi, musholla, ruang ibu dan anak, serta *café* pada bagian belakang museum.



Keterangan

1. Jalan Pedestrian
2. Museum
3. Ruang kelas
4. *Café*
5. Toilet
6. Musholla
7. Ruang laktasi
8. taman

Gambar 2. Siteplan Museum Pendidikan Surabaya (Sumber: Penulis, 2022)



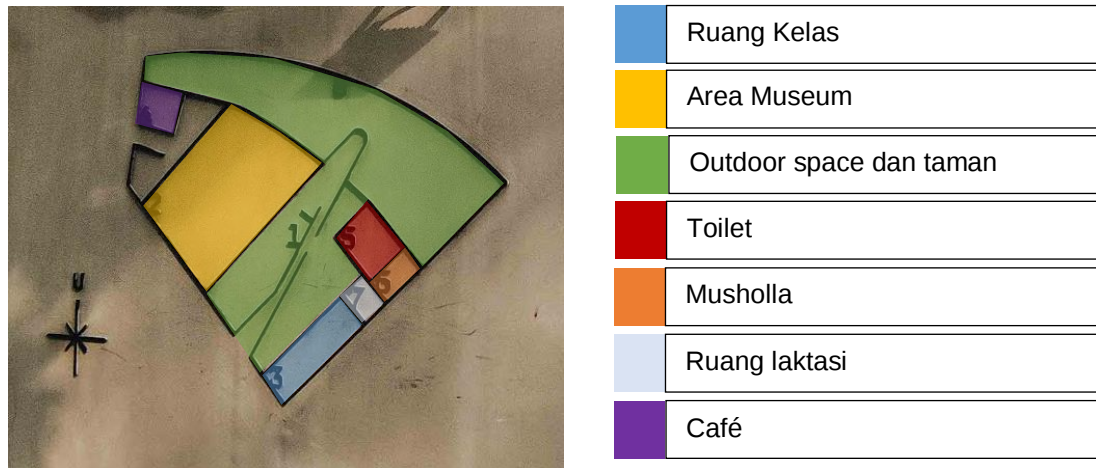
Gambar 3. *Café museum (kanan), outdoor space (tengah), dan kamar mandi (kanan)*
 (Sumber: Penulis, 2022)

Pada *siteplan* memiliki pola tata ruang *linear*. Pola tata ruang *linear* adalah suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang (Francis D.K Ching, 2008). Pola ruang ini bersifat fleksibel dan dapat menanggapi berbagai macam kondisi tapak. Karena bentuk tapak yang melengkung maka massa bangunan mengikuti bentuk tapak. Pola massa ini dapat terlihat pada arah hadap bangunan yang dibangun sejajar mengikuti bentuk tapak.



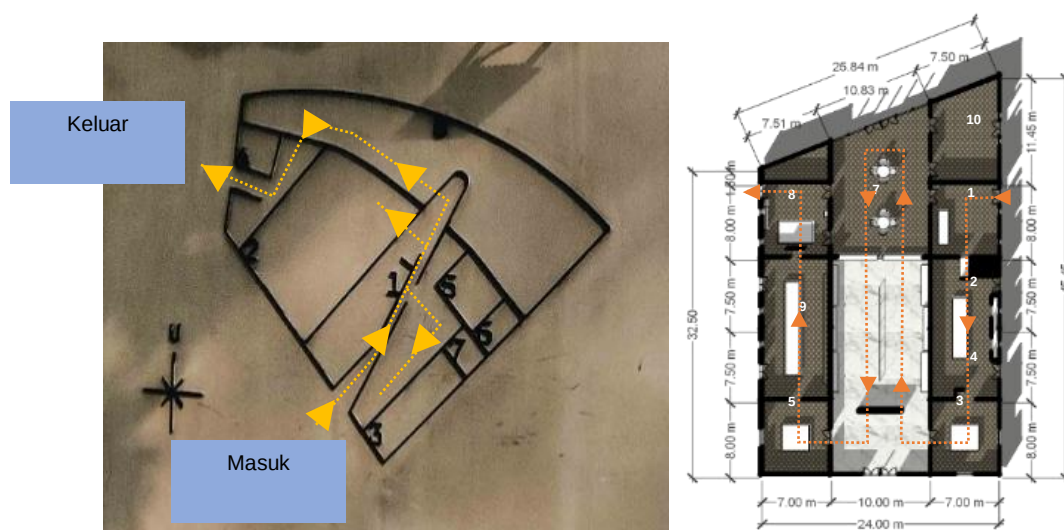
Gambar 4. Pola *linear* pada site (Sumber: Penulis, 2022)

Antar massa bangunan di hubungkan dengan adanya taman pada bagian belakang site. Taman ini menghubungkan antara bangunan satu dengan lainnya. Taman ini juga menjadi area *outdoor* dan area tempat duduk. Area museum ini terdapat dua bangunan utama yaitu bangunan museum dan bangunan kelas. Kedua bangunan ini digunakan sebagai area pameran yang dapat di kunjungi. Pada area ruang kelas menyatu dengan fasilitas pendukung seperti kamar mandi, musholla, dan ruang laktasi. Sedangkan pada bagian belakang museum yaitu taman yang memiliki *café* yang dapat menjadi area istirahat para pengunjung.



Gambar 5. Pembagian zona Museum Pendidikan Surabaya (Sumber: Penulis, 2022)

Alur sirkulasi pada area museum ini menggunakan alur sirkulasi *linear*. Pada area luar alur sirkulasi dibuat dengan mengikuti bentuk bangunan. Pada bagian dalam museum alur sirkulasi dibuat mengikuti bentuk ruangan yang simetris sehingga memudahkan para pengunjung untuk mencapai pintu keluar sesudah menuju akhir ruangan.



Gambar 6. Pola sirkulasi tapak (kiri) dan dalam bangunan museum (kanan) (Sumber: Penulis, 2022)

Kelebihan sistem tata ruang linear pada Museum Pendidikan Surabaya ini adalah untuk memudahkan pengunjung menuju fasilitas pendukung yang lain karena alur sirkulasi dan tata ruang yang dapat dengan mudah dipahami pengunjung ketika datang ke museum ini. Karena Museum Pendidikan Surabaya ini memiliki fasilitas ramah diabilitas maka dibuatnya alur linear yang mudah dan dapat dicapai semua pengunjung. Penghubung antar massa adalah taman belakang yang cukup luas dengan berbagai fasilitas tempat duduk serta *café* pada bagian belakang museum. Fasilitas ini membuat pengunjung lebih betah untuk tinggal sejenak setelah melihat-lihat gedung museum.

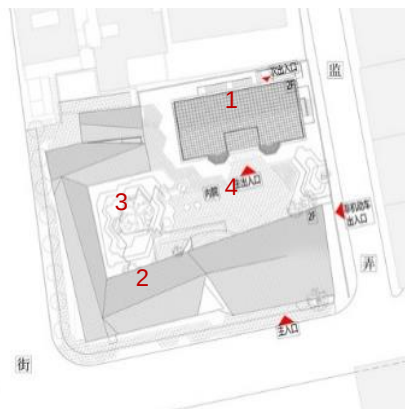
Kajian Gallery of “Shizikou” Relics Environmental Conversation and Extension

Museum ini berlokasi pada kota Suzhou, China. Bangunan museum ini dulunya merupakan bangunan penjara pada tahun 1937. Sekarang bangunan ini diubah fungsi menjadi area museum dan area komersil. Bangunan ini selesai diperbaiki dan direvitalisasi pada tahun 2020 oleh *Lacime Architects*. Bangunan ini tidak diubah dari bentuk aslinya namun hanya diperbaiki dan ditambahkan satu bangunan baru untuk menghubungkan area museum dan lingkungan luar.



Gambar 7. Gallery of “Shizikou” Relics Environmental conversation and extension (Sumber: archdaily.com)

Pada area museum memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti, *outdoorspace*, galeri yang bergabung menjadi area restoran, serta basement untuk parkir kendaraan. Area galeri dan restoran merupakan bangunan baru. Area ini digunakan sebagai pelengkap untuk menghubungkan bangunan museum dan area luar.



Keterangan

1. Galeri dan restoran
2. Bangunan museum
3. Area taman dan tempat duduk
4. Area *outdoor*

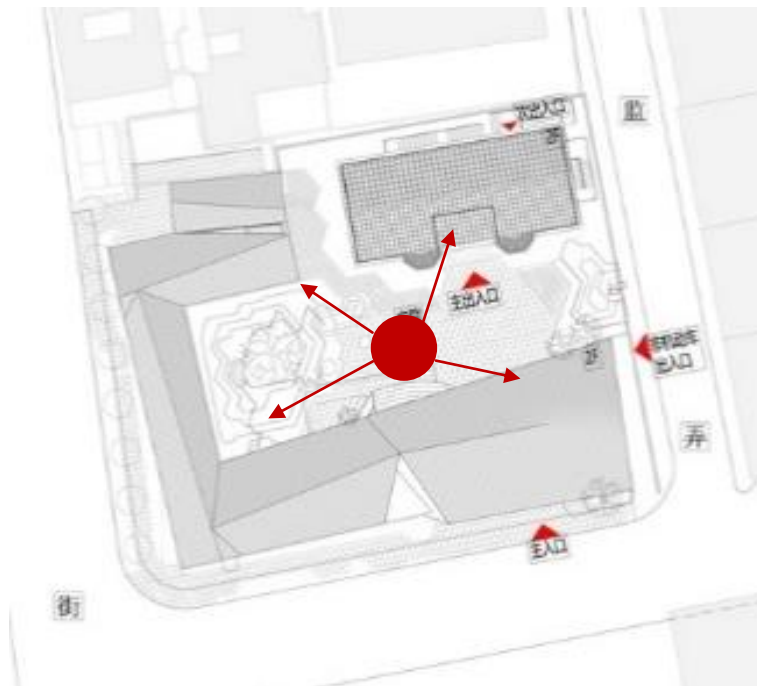
Gambar 8. Siteplan Gallery of “Shizikou” (Sumber: archdaily.com)

Pada tapak memiliki pola ruang *central* atau terpusat. Pola ruang *central* adalah pola ruang yang terpusat dengan bentuk yang relatif padat dan secara geometri teratur (Francis D.K Ching, 2008). Pola ruang ini dapat berupa massa bangunan melingkar atau kotak. Pada pusat bangunan dapat berupa area terbuka yang mengikat bangunan disekitarnya.



Gambar 9. Galeri dan area *outdoor* (kanan), bangunan museum (kiri) (Sumber: archdaily.com)

Antar massa pada museum ini dihubungkan dengan ruang outdoor pada tengah site. Museum ini memiliki dua bangunan utama. Bangunan tersebut adalah bangunan museum dan bangunan galeri. Pada bangunan museum awalnya merupakan bangunan bekas penjara. Kemudian bangunan ini dipakai sebagai area perkantoran dan museum. Namun sekarang bangunan tersebut digunakan untuk pameran dan museum saja. Pada area galeri merupakan tambahan bangunan baru yang difungsikan menjadi tempat pameran sekaligus menjadi area restoran untuk pengunjung. Area ini memiliki bentuk persegi panjang untuk meneruskan bentuk bangunan museum yang memebentuk setengah kotak untuk menjadi satu alur lingkaran.



Gambar 10. Analisis pola ruang *Gallery of "Shizikou"* (Sumber: archdaily.com)

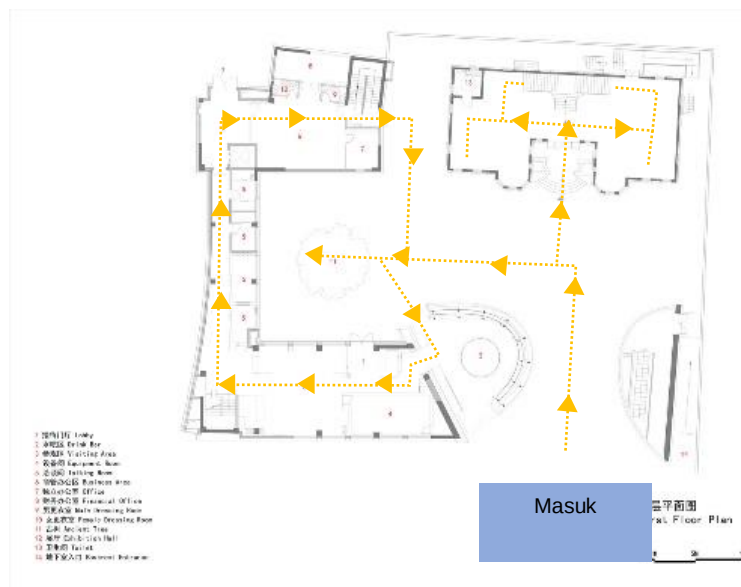
Bangunan museum dan area galeri ini memiliki alur sirkulasi radial karena arah hadap bangunan yang memusat kearah taman tengah. Area museum membentuk alur setengah kotak menghadap arah taman. Area galeri menghadap depan menuju taman. Alur sirkulasi ini merupakan

akibat dari hubungan ruang yang membentuk lingkaran. Hal ini membuat pengunjung dapat melihat semua bangunan di satu tempat.



Gambar 13. Pembagian zona *Gallery of "Shizikou"* (Sumber: archdaily.com)

Kelebihan dari pola sirkulasi radial dan tata ruang *central* adalah untuk lebih mudah menghubungkan satu massa dengan massa yang lain. Keterkaitan antar bangunan menjadi nilai lebih yang dapat membuat perbedaan suasana antar bangunan sekitar. Sistem ini juga memudahkan pengunjung untuk menuju fasilitas pendukung lainnya karena antar massa selalu terlihat dan mudah dijangkau. Pada museum ini area *outdoorspace* menjadi pusat yang menyatukan semua aspek mulai dari bangunan museum, galeri, sampai lingkungan sekitar dalam museum.



Gambar 14. Pola sirkulasi ruang *Gallery of "Shizikou"* (Sumber: archdaily.com)

Berdasarkan hasil kajian kedua objek kasus di atas, hasil analisis dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan studi kasus

No.	Indikator	Museum Pendidikan Surabaya	Gallery of “Shizikou”
1.	Pola tata ruang	Pola ruang linear	Pola ruang <i>central</i> atau terpusat
2.	Alur sirkulasi	<i>Linear</i>	<i>Radial</i>
3.	Kelebihan	- Mudah dipahami alur sirkulasinya - Pengelompokkan massa bangunan yang sesuai fungsi dalam satu linear	- Antar massa bangunan memiliki ikatan yang kuat meskipun berbeda fungsi - Antara massa satu dengan massa lainnya dapat dilihat dengan mudah
4.	Kekurangan	- Sulit melihat keterkaitan antar massa bangunan	- Sulit memahami alur sirkulasinya - Pengelompokkan massa bangunan bercampur dalam satu area

(Sumber: Penulis, 2022)

KESIMPULAN

Dari dua studi kasus yang sudah dianalisis dapat diketahui bahwa kedua studi kasus tersebut memiliki alur sirkulasi dan pola tata ruang yang berbeda. Pada Museum Pendidikan Surabaya memiliki pola tata ruang linear, sedangkan pada Gallery of “Shizikou” memiliki pola tata ruang central. Hal ini membuat kedua museum tersebut memiliki alur sirkulasi yang berbeda yang masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihan dan kekurangan yang sudah di bahas diatas maka disimpulkan bahwa pola tata ruang central lebih unggul dari pola tata ruang linear. Kelebihan utama pola tata ruang central yaitu dapat menggabungkan setiap elemen ruang luar dan elemen ruang dalam menjadi satu kesatuan meskipun berbeda fungsi. Karena bangunan museum merupakan bangunan publik maka bangunan ini akan memiliki berbagai fasilitas pendukung. Maka dari itu diperlukan pola tata ruang yang dapat menggabungkan semua elemen fasilitas menjadi satu. Pola tata ruang central akan memiliki alur sirkulasi radial, hal ini akan membuat pengunjung memiliki banyak pengalaman alur sirkulasi yang dapat meningkatkan minat untuk mengunjungi semua fasilitas yang disediakan dalam wilayah bangunan museum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.

Francis D.K Ching. (2008). *ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga.

ICOM. (2007). *Pengertian Museum*. Kementrian Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

- Narbuko, C., & Abu Achmadi. (2015). *Metodologi Penelitian* (14th ed.). Bumi Aksara.
- Paryoko, V. G. P. J. (2020). Perancangan Fasilitas Pendidikan Bertingkat untuk Anak Usia Dini Menggunakan Metode Inovasi Fungsi dengan Penekanan Isu Keselamatan dan Pencitraan Islam. In *Jurnal Arsitektur Komposisi* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.24002/jars.v13i2.3402>
- Purnama Sari, H., & Wardianto, G. (2021). Pola Zoning Ruang Publik pada Bangunan Mixed Use. In *ARSIP Jurnal Arsitektur* (Vol. 1, Issue 2).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG. (2007). REPUBLIK INDONESIA.
- Utami, P. P. (2018). *Peran Grenteng terhadap Kenyamanan Sirkulasi Pengunjung di Komplek Makam Raja Mataram Kotagede Yogyakarta*. 3(1).
- Wahyuningtyas, A., & Utami, W. (n.d.). *PENGATURAN ZONING SEBAGAI PENGENDALI PEMANFAATAN RUANG (Studi Kasus Kawasan Preservasi Budaya Kotagede)*.
- Walidin, H. W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (1st ed.). FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, L. K. (2010). FUNGSI, MAKNA, SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik). *SEMINAR JELAJAH ARSITEKTUR NUSANTARA*.